

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan biasanya disebut dengan *agency theory*. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan seseorang (*agent*) guna menjalankan suatu jasa dengan menggunakan nama orang yang mempekerjakan (*principal*) yang dimana melibatkan beberapa pengambilan keputusan yang diotoritaskan kepada *agent*. Sedangkan menurut Rankin, dkk (2018), teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang digunakan dalam memahami hubungan antara *principal* dan *agent* untuk melakukan beberapa aktivitas.

Dalam teori keagenan ini, *principal* dan *agent* saling berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini, *principal* dapat diasumsikan sebagai para pemegang saham (pihak eksternal perusahaan), sedangkan *agent* diasumsikan sebagai pihak manajemen perusahaan (pihak internal perusahaan). Setiap perusahaan memiliki kewajiban melaporkan laporan keuangannya kepada para pemegang saham. Tujuan melaporkan laporan keuangan yaitu agar para pemegang saham mengetahui bagaimana kondisi perusahaan sehingga dapat membantu para pemegang saham untuk membuat keputusan lebih lanjut terkait investasinya. Para pemegang saham (*principal*) tentu mengharapkan laporan keuangan menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat membuat keputusan yang tepat. Pihak manajemen perusahaan (*agent*) yang memiliki kewajiban melaporkan laporan keuangan

perusahaan tentu ingin laporan keuangan perusahaan menyajikan keadaan perusahaan yang baik agar dapat memenuhi kepentingan para pemegang saham (*principal*) serta tidak kehilangan investor perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dimana jika pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang tidak baik, maka pihak manajemen perusahaan (*agent*) berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan agar perusahaan tidak kehilangan investor dan dapat memenuhi kepentingan para pemegang saham. Kecurangan terhadap laporan keuangan tersebut dapat berupa manipulasi terhadap laporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan kepada para pemegang saham (*principal*) menyajikan informasi kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Dampak dari hal ini yaitu para pemegang saham (*principal*) akan membuat keputusan yang tidak tepat dan merugikan.

## **2.2. Kecurangan**

### **2.2.1. Pengertian Kecurangan**

Kecurangan merupakan tindakan yang merugikan. Berdasarkan pada SAS No. 99, kecurangan (*fraud*) adalah tindakan disengaja yang dapat menimbulkan salah saji yang material pada suatu laporan keuangan yang menjadi subjek audit (AICPA, 2002). Menurut Rahmayuni (2018), kecurangan (*fraud*) adalah tindakan memperdaya atau mengelabui pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan merugikan pihak lain, baik yang dilakukan langsung maupun tidak langsung. Kecurangan dapat terjadi ketika terdapat salah saji pada keadaan yang dimana pelaku/pihak telah mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak benar (Arens & Loebbecke, 2003).

### 2.2.2. Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), jenis-jenis *fraud* sebagai berikut:

#### 1. *Employee embezzlement*

Penggelapan karyawan (*employee embezzlement*) adalah jenis kecurangan yang paling umum. Menurut Albrecht, *et al.* (2012), penggelapan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penggelapan secara langsung seperti mencuri kas perusahaan, persediaan, peralatan dan aset lainnya. Sedangkan penggelapan tidak langsung terjadi ketika karyawan menyuap pihak eksternal perusahaan.

#### 2. *Vendor fraud*

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), terdapat 2 bentuk umum dari kecurangan vendor, yaitu vendor bertindak sendiri dalam menjalankan kecurangan dan vendor berkolusi dengan pelanggan untuk melakukan kecurangan.

#### 3. *Customer fraud*

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), kecurangan pelanggan terjadi ketika pelanggan tidak membayar atas barang yang mereka beli.

#### 4. *Management fraud/financial statement fraud*

*Management fraud* memiliki sebutan lain, yaitu *financial statement fraud*. Menurut Albrecht, *et al.* (2012), kecurangan laporan keuangan melibatkan tindakan manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh manajemen puncak.

### 5. *Investment scams and other consumer frauds*

*Investment scams* sedikit berhubungan dengan *management fraud*.

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), *investment scams* merupakan penipuan terkait investasi yang menjual investasi yang tidak berharga kepada investor yang tidak curiga.

Boynton & Johnson (2006) menyatakan bahwa salah saji yang berhubungan dengan kecurangan dibagi menjadi 2 jenis:

#### 1. *Fraudulent financial reporting*

Salah saji yang dilakukan dengan sengaja terkait pengungkapan atau jumlah yang ada pada laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu/mengelabui para pengguna laporan keuangan dimana mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan dengan benar berdasarkan pada GAAP (Boynton & Johnson, 2006).

#### 2. *Misappropriation of assets*

Kecurangan yang melibatkan pencurian aset perusahaan di mana dampak dari pencurian tersebut menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan GAAP (Boynton & Johnson, 2006).

## **2.3. Kecurangan Laporan Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan disebut juga dengan kecurangan manajemen. Kecurangan laporan keuangan ialah tindakan menghilangkan salah saji yang ada atau menghapus sejumlah angka secara disengaja dengan tujuan untuk membohongi/menipu pengguna laporan keuangan, khususnya kreditur dan juga

investor (Wells, 2017). Wells (2017) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan melibatkan skema sebagai berikut:

1. Tindakan memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan yang material, transaksi bisnis atau dokumen pendukung.
2. Kelalaian atau kesalahan terkait penyajian transaksi, peristiwa, akun, atau informasi penting dari susunan laporan keuangan.
3. Dengan sengaja menggunakan penerapan kebijakan, prinsip, serta prosedur akuntansi untuk mengenali, mengukur, melapor, dan mengungkapkan transaksi bisnis dan peristiwa-peristiwa ekonomi.
4. Dengan sengaja menghilangkan penyajian pengungkapan atau laporan keuangan yang dinilai tidak berdasarkan pada prinsip dan kebijakan akuntansi.

Terdapat berbagai macam alasan yang menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, salah satunya yaitu agar dapat memperoleh kreditur dengan mudah. Setiap kreditur tentu mengharapkan dana yang dipinjamkan kepada orang lain/perusahaan dapat diperoleh kembali. Oleh sebab itu, sebelum meminjamkan dana, setiap kreditur akan melihat kondisi laporan keuangan perusahaan untuk memastikan apakah dana yang dipinjamkan dapat diperoleh kembali atau tidak. Kondisi laporan keuangan yang buruk dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh kreditur karena adanya risiko perusahaan tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Oleh sebab itu, guna mempermudah perolehan kreditur, perusahaan berisiko dengan sengaja

melakukan manipulasi terhadap informasi yang terdapat di laporan keuangan sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat baik.

### 2.3.2. Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat berbagai pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat disebabkan oleh manajemen laba. Terdapat dua manajemen laba, yaitu manajemen laba riil dengan memanipulasi aktivitas riil dan manajemen laba akrual dengan memanipulasi akrual diskresioner (Febrininta & Siregar, 2014). Menurut Febrininta & Siregar (2014), praktik manajemen laba akrual maupun riil dapat mempengaruhi keandalan serta relevansi laporan keuangan. Manajemen laba riil memberikan dampak langsung pada arus kas. Berbeda dengan manajemen laba riil, manajemen laba akrual dapat terjadi dengan mengganti estimasi ataupun metode akuntansi yang dipakai oleh perusahaan dalam melakukan pencatatan transaksi, dimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap akun pendapatan dalam laporan keuangan (Zang, 2012).

Dengan menggunakan *F-Score*, kecurangan yang ada pada laporan keuangan yang didasarkan pada pendekatan manajemen laba akrual dapat diketahui. Oleh sebab itu, kecurangan laporan keuangan akan diproksikan dengan *F-Score*. *F-Score* merupakan model yang telah digunakan oleh Dechow, *et al.* (2009). Terdapat dua komponen yang digunakan dalam menghitung model *F-Score*, pertama adalah kualitas akrual dan kedua adalah kinerja keuangan (Skousen & Twedt, 2009). Persamaan dari *F-Score* yaitu:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

### 2.3.2.1. Kualitas Akrua

Dasar akrua dapat menjadi alasan dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan (Rini & Achmad, 2012). Setiap perusahaan menginginkan kualitas akrua yang baik. Kualitas akrua yang tidak sesuai dengan harapan dapat mendorong pihak perusahaan melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan agar mampu menampilkan kualitas akrua yang baik. RSST *accrua* akan menjadi proksi dari kualitas akrua (Richardson, *et al.*, 2005). RSST *accrua* dihitung dengan cara berikut:

$$\text{RSST } \textit{accrua} = \frac{(\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN})}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*)

$$= (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar})$$

NCO (*Non Current Operating Accrua*) = (Total Aset – Aset Lancar – Uang Muka dan Investasi) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Utang jangka panjang)

FIN (*Financial Accrua*)

$$= \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}$$

Rata-rata total aset

$$= \frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$$

### 2.3.2.2. Kinerja Keuangan

Menurut Skousen & Twedt (2009) dalam Annisya, dkk (2016), kinerja keuangan pada laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui

kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat menjadi pengukuran dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Dechow, *et al.*, 1996). Kinerja keuangan yang buruk akan memberikan kerugian bagi perusahaan, contohnya dari segi investor. Oleh sebab itu, dengan adanya kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan motivasi bagi perusahaan dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Mengacu pada penelitian Annisya, dkk (2016), kinerja keuangan akan dihitung dengan cara:

$$\text{Kinerja keuangan} = \text{rasio perubahan piutang} + \text{rasio perubahan persediaan} + \text{rasio perubahan penjualan tunai} + \text{rasio perubahan laba bersih}$$

Keterangan:

Rasio perubahan piutang

$$\frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Rasio perubahan persediaan

$$\frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

$$\text{Rasio perubahan penjualan tunai} = \left( \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan (t)}} \right) - \left( \frac{\Delta \text{Piutang usaha}}{\text{Piutang usaha (t)}} \right)$$

$$\text{Rasio perubahan laba bersih} = \left( \frac{\text{Laba bersih (t)}}{\text{Rata-rata total aset (t)}} \right) - \left( \frac{\text{Laba bersih (t-1)}}{\text{Rata-rata total aset (t-1)}} \right)$$



## **2.4. Fraud Diamond**

*Fraud diamond* merupakan suatu teori yang dikeluarkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan teori yang berasal dari hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikeluarkan oleh Cressey (1953). Dalam teori ini, Wolfe & Hermanson (2004) menambah 1 faktor yang mendorong kecurangan laporan keuangan terjadi, yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan pribadi seseorang menjadi pemeran utama yang dapat mendeteksi apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi.

### **2.4.1. Pressure**

Menurut Annisya, dkk (2016), Tekanan (*pressure*) merupakan hal yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan, biasanya motivasi tersebut adalah beban keuangan. Tekanan merupakan hal yang dialami oleh tiap individu. Tekanan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Potensi terjadinya kecurangan dapat muncul ketika seseorang mendapat tekanan, baik tekanan dari segi finansial maupun lainnya.

Menurut Albrecht, *et al.*(2012), tekanan terbagi menjadi 4 kelompok:

1. Tekanan finansial (*financial pressures*)

Dapat terjadi ketika suatu perusahaan memiliki permasalahan terkait posisi keuangan yang buruk, piutang yang tidak tertagih, kehilangan pelanggan, penurunan pasar, persediaan usang, atau memiliki utang yang belum dibayar.

2. Tekanan kebiasaan buruk (*vice pressures*)

Dapat terjadi ketika termotivasi untuk berjudi, mabuk, serta narkoba.

3. Tekanan terkait pekerjaan (*work-related pressures*)

Dapat terjadi ketika tidak adanya pengakuan atas kinerja yang diberikan, tidak puas dengan pekerjaan, ketakutan akan kehilangan pekerjaan, dan dibayar dengan rendah.

4. Tekanan lainnya (*other pressures*)

Tekanan lainnya yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan seperti keinginan memiliki gaya hidup yang baik.

**2.4.1.1. *Financial Target***

*Financial target* didefinisikan sebagai suatu tekanan yang dianggap berlebihan, dimana tekanan tersebut diberikan kepada manajemen guna mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh personel operasi atau direktur (AICPA, 2002). Tercapainya target keuangan merupakan hal yang diharapkan setiap petinggi perusahaan. Harapan ini dapat mengakibatkan pihak manajemen memperoleh tekanan untuk memenuhi keinginan petinggi perusahaan. *Financial target* akan menjadi variabel di dalam penelitian ini dan diukur menggunakan *return on asset* (ROA).

Pada saat target keuangan tidak tercapai, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan agar menyajikan informasi bahwa target keuangan telah tercapai sehingga harapan para petinggi perusahaan terpenuhi. ROA digunakan sebagai pengukur kinerja operasional yang dimana dapat menggambarkan

efisiensi dari penggunaan aset (Skousen, *et al.*, 2009). ROA yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan mencapai target keuangan yang baik karena dapat memperoleh laba yang tinggi dengan cara memanfaatkan aset secara efisien. Perusahaan yang tidak dapat mencapai target keuangan yang diinginkan dapat mengakibatkan pihak manajemen melakukan kecurangan dengan meningkatkan ROA agar perusahaan terlihat mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan aset dengan baik. Oleh sebab itu, meningkatnya ROA pada suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi kecurangan pada laporan keuangan.

#### **2.4.2. Opportunity**

Menurut Sukirman & Sari (2013), kesempatan (*opportunity*) dapat terjadi pada lingkungan dimana terdapat prosedur yang tidak jelas serta kurangnya pengawasan sehingga memberikan peluang dalam melakukan kecurangan. Adanya celah untuk melakukan kecurangan akan memotivasi para pelaku kecurangan untuk menjalankan aksi kecurangannya. Hal ini disebabkan para pelaku dapat menjalankan aksinya tanpa terdeteksi sehingga pelaku mendapatkan keuntungan. Kecurangan dengan memanfaatkan peluang ini akan sulit untuk dideteksi karena adanya peluang melakukan kecurangan menunjukkan pengendalian/keamanan perusahaan tidak baik.

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), Kesempatan dibagi menjadi 6 kelompok:

1. Kurangnya pengendalian yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan
2. Tidak mampu menilai kualitas performa

3. Gagal mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Akses terhadap informasi sedikit
5. Ketidakmampuan, dan ketidaktahuan
6. Jejak audit yang sedikit

#### **2.4.2.1. *Ineffective Monitoring***

*Ineffective monitoring* merupakan salah satu kondisi yang mampu menyebabkan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi. *Ineffective monitoring* adalah ketidakefektifan pengawasan pada pengendalian internal dan juga pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab (AICPA, 2002). Tidak efektifnya pengawasan dapat membuka peluang serta memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dikarenakan mereka dapat melakukan kecurangan tersebut tanpa terdeteksi. *Ineffective monitoring* akan menjadi variabel dalam penelitian ini dan diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT).

Komisaris independen merupakan komisaris yang sama sekali tidak memiliki suatu hubungan secara langsung dengan perusahaan, biasanya berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, kecurangan dapat lebih diminimalisir. Menurut Beasley (1997) dalam Yesiariani & Rahayu (2017), dewan komisaris dapat membantu dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap pihak manajemen sehingga dapat membantu dalam pencegahan kecurangan pada laporan keuangan. Dewan komisaris yang kredibilitasnya dapat dipercaya adalah dewan komisaris yang independen. Menurut Skousen, *et al.* (2009) dalam Aprilia (2017), perusahaan yang tidak memiliki atau memiliki

sedikit dewan komisaris independen cenderung melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya dewan komisaris yang independen mengakibatkan pengawasan menjadi tidak efektif, sehingga memberikan peluang kepada para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan.

### 2.4.3. *Rationalization*

Kecurangan juga dapat terjadi karena rasionalisasi. Menurut AICPA (2002), *rationalization* merupakan

“sikap yang dicerminkan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap karyawan, manajemen, atau tata kelola yang memungkinkan orang tersebut menganggap tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang mereka lakukan benar, yang mungkin tidak dapat diobservasi oleh auditor”.

Menurut Vermeer (2003) dalam Yesiariani & Rahayu (2017), *rationalization* adalah prinsip akrual terkait keputusan yang diambil oleh manajemen serta memberi wawasan pada rasionalisasi yang ada di dalam pelaporan keuangan. Kecurangan akibat rasionalisasi ini dapat terjadi ketika pelaku kecurangan menganggap tindakan yang mereka lakukan bukanlah sebuah kecurangan karena mereka memiliki hak atas hal tersebut.

Menurut Albrecht, *et al.* (2012), pelaku kecurangan biasanya menggunakan rasionalisasi berikut:

1. Perusahaan memiliki utang kepada saya.
2. Saya akan mengembalikan uang yang saya pinjam.
3. Tindakan saya tidak melukai siapapun.
4. Tindakan saya bukan untuk tujuan yang buruk.

5. Setelah mengatasi kesulitan keuangan yang ada, kami akan memperbaiki pembukuan ini.
6. Adanya keharusan dalam mengorbankan sesuatu, baik reputasi maupun integritas.

Dalam penelitian ini, *rationalization* akan diprosikan menggunakan total aset akrual (TATA). Gambaran dari rasionalisasi terkait prinsip akrual yang digunakan pihak manajemen dapat diketahui melalui total aset akrual (Skousen, *et al.*, 2009). Total aset akrual mampu memberikan gambaran terkait tindakan manajemen dalam meningkatkan laba dengan mengakui pendapatan yang belum diterima pada laporan keuangan. Tindakan kecurangan tersebut dapat dibenarkan oleh pihak manajemen karena penerapan basis akrual. Semakin meningkatnya total aset akrual di suatu perusahaan, kemungkinan bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi juga akan semakin meningkat.

#### **2.4.4. Capability**

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan pribadi seseorang menjadi pemeran utama yang dapat mendeteksi apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi. Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa ada orang yang menjalankannya. Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apakah terdapat celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Tanpa adanya kemampuan ini, tindakan kecurangan tidak akan berhasil.

*Capability* diprosikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Adanya perubahan direksi biasanya berkaitan dengan kepentingan dari pihak tertentu yang

memiliki potensi untuk memunculkan *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Seseorang yang menjabat sebagai direksi dalam jangka waktu yang lama berpotensi mengetahui segala celah-celah/kelemahan yang ada pada perusahaan sehingga direksi lama berpeluang dalam melakukan *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, dengan adanya pergantian direksi lama dengan yang baru pada suatu perusahaan dapat memberikan indikasi bahwa direksi yang lama telah melakukan tindakan kecurangan. Sehingga adanya pergantian direksi, kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi akan semakin tinggi.

## **2.5. Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait pengaruh *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual, dan pergantian direksi. Penelitian oleh Diansari & Wijaya (2019) menganalisis *fraud diamond* dalam *financial statement fraud* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan juga *capability*. Hasil dari penelitian ini yaitu *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, kemudian *external pressure*, dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *personal financial need*, *financial target*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian kedua oleh Annisya, dkk (2016) mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit, dan

pergantian direksi. Hasil dari penelitian ini yaitu *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ketiga oleh Yesiariani & Rahayu (2017) mendeteksi *financial statement fraud* dengan pengujian *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization*, dan juga *capability*. Hasil dari penelitian ini yaitu *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, kemudian *financial stability* dan *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian keempat oleh Rahmayuni (2018) menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas. Hasil dari penelitian ini yaitu stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, dan kapabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terakhir oleh Aprilia (2017) mendeteksi pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan juga *change*



*in director* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud diamond*. Hasil dari penelitian ini yaitu *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *personal financial need*, *change in auditor*, dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Diansari & Wijaya (2019)	<i>Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud</i>	1. <i>Financial Statement Fraud</i> (Y) 2. <i>Financial Stability</i> (X <sub>1</sub> ) 3. <i>Personal Financial Need</i> (X <sub>2</sub> ) 4. <i>External Pressure</i> (X <sub>3</sub> ) 5. <i>Financial Target</i> (X <sub>4</sub> ) 6. <i>Nature of Industry</i> (X <sub>5</sub> ) 7. <i>Effective Monitoring</i> (X <sub>6</sub> ) 8. <i>Rationalization</i> (X <sub>7</sub> ) 9. <i>Capability</i> (X <sub>8</sub> )	1. <i>External pressure</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> 3. <i>Personal financial need</i> , <i>financial target</i> , <i>effective monitoring</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
Annisya, dkk (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	1. <i>Financial Statement Fraud</i> (Y) 2. <i>Financial Stability</i> (X <sub>1</sub> ) 3. <i>External Pressure</i> (X <sub>2</sub> )	1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. <i>External pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> ,

		<p>4. <i>Financial Target</i> (X<sub>3</sub>)</p> <p>5. <i>Nature of Industry</i> (X<sub>4</sub>)</p> <p>6. Opini Audit (X<sub>5</sub>)</p> <p>7. Pergantian Direksi (X<sub>6</sub>)</p>	<p>opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
Yesiariani & Rahayu (2017)	<p>Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i>: Pengujian Dengan <i>Fraud Diamond</i></p>	<p>1. <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)</p> <p>2. <i>Financial Stability</i> (X<sub>1</sub>)</p> <p>3. <i>External Pressure</i> (X<sub>2</sub>)</p> <p>4. <i>Personal Financial Need</i> (X<sub>3</sub>)</p> <p>5. <i>Financial Target</i> (X<sub>4</sub>)</p> <p>6. <i>Nature of Industry</i> (X<sub>5</sub>)</p> <p>7. <i>Ineffective Monitoring</i> (X<sub>6</sub>)</p> <p>8. <i>Change in Auditor</i> (X<sub>7</sub>)</p> <p>9. <i>Rationalization</i> (X<sub>8</sub>)</p> <p>10. <i>Capability</i> (X<sub>9</sub>)</p>	<p>1. <i>External pressure</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>2. <i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>3. <i>Personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
Rahmayuni (2018)	<p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p> <p>2. Stabilitas Keuangan (X<sub>1</sub>)</p> <p>3. Tekanan Eksternal (X<sub>2</sub>)</p> <p>4. Target Keuangan (X<sub>3</sub>)</p> <p>5. <i>Nature of Industry</i> (X<sub>4</sub>)</p> <p>6. Pergantian Auditor (X<sub>5</sub>)</p> <p>7. Kapabilitas (X<sub>6</sub>)</p>	<p>1. Stabilitas keuangan dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>2. Tekanan eksternal, target keuangan, <i>nature of industry</i>, dan kapabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

Aprilia (2017)	Pengaruh <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)</li> <li>2. <i>Financial Stability</i> (X<sub>1</sub>)</li> <li>3. <i>Personal Financial Need</i> (X<sub>2</sub>)</li> <li>4. <i>Ineffective Monitoring</i> (X<sub>3</sub>)</li> <li>5. <i>Change in Auditor</i> (X<sub>4</sub>)</li> <li>6. <i>Change in Director</i> (X<sub>5</sub>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>2. <i>Personal financial need, change in auditor, dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></li> </ol>
----------------	---	--	---

**Sumber: Penelitian terdahulu**

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial target* didefinisikan sebagai suatu tekanan yang dianggap berlebihan, dimana tekanan tersebut diberikan kepada manajemen guna mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh personel operasi atau direktur (AICPA, 2002). Tercapainya target keuangan merupakan hal yang diharapkan setiap petinggi perusahaan. Harapan ini dapat mengakibatkan pihak manajemen memperoleh tekanan untuk memenuhi keinginan petinggi perusahaan. Pada saat target keuangan tidak tercapai, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan agar menyajikan informasi bahwa target keuangan telah tercapai sehingga harapan para petinggi perusahaan terpenuhi. ROA digunakan sebagai pengukur kinerja operasional yang dimana dapat menggambarkan efisiensi dari penggunaan aset (Skousen, *et al.*, 2009). ROA yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan mencapai target keuangan yang baik karena dapat memperoleh laba yang tinggi dengan cara memanfaatkan aset secara efisien. Perusahaan yang tidak

dapat mencapai target keuangan yang diinginkan dapat mengakibatkan pihak manajemen melakukan kecurangan dengan meningkatkan ROA agar perusahaan terlihat mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan aset secara efisien. Oleh sebab itu, meningkatnya ROA pada suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi kecurangan pada laporan keuangan. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diansari & Wijaya (2019) dan Annisya,dkk (2016) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), dan Rahmayuni (2018) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Dari hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Terdapat penelitian yang memberikan hasil bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan juga tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori yang ada, diketahui bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

***H<sub>a1</sub>* = *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

#### **2.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Ineffective monitoring* merupakan salah satu kondisi yang mampu menyebabkan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi. *Ineffective monitoring* adalah ketidakefektifan pengawasan pada pengendalian internal dan

juga pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab (AICPA, 2002). Tidak efektifnya pengawasan dapat membuka peluang serta memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dikarenakan mereka dapat melakukan kecurangan tersebut tanpa terdeteksi. Komisaris independen merupakan komisaris yang sama sekali tidak memiliki suatu hubungan secara langsung dengan perusahaan, biasanya berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, kecurangan dapat lebih diminimalisir. Menurut Beasley (1997) dalam Yesiariani & Rahayu (2017), dewan komisaris dapat membantu dalam melakukan pengawasan yang efektif terhadap pihak manajemen sehingga dapat membantu dalam pencegahan kecurangan pada laporan keuangan. Dewan komisaris yang kredibilitasnya dapat dipercaya adalah dewan komisaris yang independen. Menurut Skousen, *et al.* (2009) dalam Aprilia (2017), perusahaan yang tidak memiliki atau memiliki sedikit dewan komisaris independen cenderung melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya dewan komisaris yang independen mengakibatkan pengawasan menjadi tidak efektif, sehingga memberikan peluang kepada para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Terdapat penelitian yang memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pernyataan ini didukung oleh teori yang ada. Oleh sebab itu, perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**Ha<sub>2</sub>= *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

### **2.6.3. Pengaruh Total Aset AkruaI terhadap *Financial Statement Fraud***

Menurut Vermeer (2003) dalam Yesiariani & Rahayu (2017), *Rationalization* adalah prinsip akrual berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen serta memberi wawasan pada rasionalisasi yang ada di dalam pelaporan keuangan. Kecurangan akibat rasionalisasi ini dapat terjadi ketika pelaku kecurangan menganggap tindakan yang mereka lakukan bukanlah sebuah kecurangan karena mereka memiliki hak atas hal tersebut. Dalam penelitian ini, *rationalization* diproksikan menggunakan total aset akrual. Gambaran dari rasionalisasi terkait prinsip akrual yang digunakan pihak manajemen dapat diketahui melalui total aset akrual (Skousen, *et al.*, 2009). Total aset akrual mampu memberikan gambaran terkait tindakan manajemen dalam meningkatkan laba dengan mengakui pendapatan yang belum diterima pada laporan keuangan. Tindakan kecurangan tersebut dapat dibenarkan oleh pihak manajemen karena penerapan basis akrual. Semakin meningkatnya total aset akrual di suatu perusahaan, kemungkinan bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi

juga akan semakin meningkat. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menyatakan bahwa total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pernyataan ini didukung oleh teori yang ada. Oleh sebab itu, perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**Ha<sub>3</sub> = Total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

#### **2.6.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud***

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan pribadi seseorang menjadi pemeran utama yang dapat mendeteksi apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi. Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa ada orang yang memiliki kemampuan menjalankannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apakah terdapat celah yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Adanya pergantian direksi biasanya berkaitan dengan kepentingan pihak tertentu yang berpotensi memunculkan *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Seseorang yang menjabat sebagai direksi dalam jangka waktu yang lama berpotensi mengetahui segala celah-celah/kelemahan yang ada pada perusahaan sehingga direksi lama berpeluang dalam melakukan

*financial statement fraud*. Oleh sebab itu, dengan adanya pergantian direksi lama dengan yang baru pada suatu perusahaan dapat memberikan indikasi bahwa direksi yang lama telah melakukan tindakan kecurangan. Sehingga adanya pergantian direksi, kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi akan semakin tinggi. Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diansari & Wijaya (2019), Yesiariani & Rahayu (2017), Annisya, dkk (2016), dan Aprilia (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Rahmayuni (2018) dimana penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Terdapat penelitian yang memberikan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Pernyataan ini didukung oleh teori yang ada. Oleh sebab itu, perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**Ha4= Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**